

KARAKTERISTIK MASYARAKAT LOKAL PENGGUNA TANAMAN OBAT PADA ETNIS DI PULAU SUMBAWA

Nila yuliana^{1*}, Yasinta Aloysia Daro², Muhamad Fauzi³, Laily Widya Astuti⁴, Seftiani Utami⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Samawa

*Email coresponden: nilayuliana066@gmail.com

ABSTRACT

Kearifan lokal budaya di Pulau Sumbawa yang berhubungan dengan kesehatan masih kurang, dalam hal ini perlunya mendapat perhatian dari tenaga kesehatan khususnya masyarakat yang menggunakan tanaman obat lokal. Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui usia masyarakat Pulau Sumbawa (Etnis Sumbawa, Etnis Bima, Etnis Dompu) yang menggunakan tanaman obat, (2) mengetahui jenis kelamin (Etnis Sumbawa, Etnis Bima, Etnis Dompu) yang menggunakan tanaman obat (3) mengetahui pendidikan (Etnis Sumbawa, Etnis Bima, Etnis Dompu) yang menggunakan tanaman obat, dan mengetahui lama tinggal (Etnis Sumbawa, Etnis Bima, Etnis Dompu) yang menggunakan tanaman obat. Metode pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu usia responden lebih banyak berusia 41-50 tahun, jenis kelamin lebih banyak perempuan, pendidikan lebih banyak yang berpendidikan Diploma/Sarjana, dan berdasarkan lama tinggal masyarakat di tempat tinggalnya paling banyak lebih dari 20 tahun.

KEYWORDS

Karakteristik; Masyarakat lokal; Tanaman obat; Etnis; Pulau Sumbawa

ARTICLE HISTORY

Received :

Accepted:

PENDAHULUAN

Pengetahuan Masyarakat lokal tentang penggunaan tanaman obat merupakan konsep yang didapatkan berdasarkan pengalaman Masyarakat secara turun-temurun di wilayah tertentu (Suryana dan Iskandar, 2014). Pengetahuan tersebut muncul dalam bentuk budaya pemanfaatan tumbuhan (Nurrani *et al.*, 2015). Pemanfaatan tumbuhan didasarkan pada pengetahuan yang telah dipatuhi sebagai tradisi dan hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Masyarakat

memiliki pengetahuan mengenai manfaat tumbuh-tumbuhan yang merupakan pengetahuan dasar dan amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Pramita *et al.*, 2013). Pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat termasuk dalam kajian etnobotani (Nasution *et al.*, 2020).

Etnobotani merupakan suatu kajian ilmu tentang hubungan antara pemanfaatan tetumbuhan oleh Masyarakat secara turun-menurun dari waktu ke waktu (Utami *et al.*, 2019). Kontribusi dan peran etnobotani pada generasi sekarang dan mendatang sangat luas dan beragam, khususnya berperan dalam penemuan obat baru (Hakim *et al.*, 2014). Salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk menemukan senyawa kimia baru dalam pembuatan obat-obatan modern adalah dengan etnomedisin (Silalahi, 2016). Etnomedisin merupakan kajian tentang persepsi dan konsepsi Masyarakat lokal dalam memahami Kesehatan dengan memanfaatkan tumbuhan obat (Syarifuddin dan Amalia, 2021). Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dimanfaatkan seluruh atau bagiannya sebagai bahan obat (Jafar dan Djollong, 2018; Kastanja, 2022). Siregar *et al.* (2020) juga berpendapat bahwa tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat dan jamu. Bahan obat yang dimaksud adalah bagian dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum diolah (Hildasari, 2021). Bagian dari tumbuhan yang biasa digunakan adalah daun, akar, batang, dan rimpang (Adriadi *et al.*, 2022). Bagian tersebut dapat dimanfaatkan untuk diramu dan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hardianti, 2021). Masyarakat yang masih kental dengan adat tradisional dan kaya akan pengetahuan lokal salah satunya etnis yang ada di Pulau Sumbawa.

Etnis asli yang mendiami di Pulau Sumbawa adalah Suku Sumbawa mayoritas berada di daerah Sumbawa dan Sumbawa Barat, Suku Bima, dan Suku Dompu, Sebagian besar masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional yang turun temurun. Menurut Daulay (2011) pengetahuan mengenai obat dan pengobatan adalah suatu bagian yang paling penting dari pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat setempat terutama masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional. Masyarakat masih meyakini bahwa obat tradisional sangat membantu dalam kesehatan. Hal tersebut terjadi karena di desa masih sangat mudah mendapatkan tanaman berkhasiat obat yang ada di sekitar pemukiman warga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa Masyarakat Samawa khususnya di Batulanteh mengetahui 111 pengetahuan tentang keanekaragaman jenis tumbuhan, terutama untuk aneka jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sumber bahan pangan, obat, bahan bangunan, kayu bakar, pakan ternak peliharaan, dan tempat bersarangnya lebah penghasil madu. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dari Zohriah *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 13 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati 30 jenis penyakit yang umum diderita oleh Masyarakat Desa Songkar Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa.

Informasi terkait pengetahuan masyarakat lokal tentang tanaman obat, telah banyak dipublikasikan terutama kandungan dan manfaatnya. Namun karakteristik masyarakat lokal yang menggunakan tanaman obat pada etnis di Pulau Sumbawa belum pernah dilakukan, sehingga

penelitian ini penting untuk dilaksanakan dalam rangka mendukung *Sustainable Development Goals* 3 di Pulau Sumbawa.

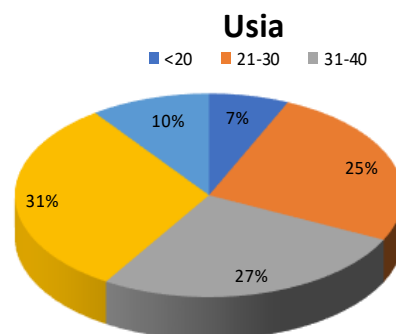
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan untuk responden masyarakat dalam tiga etnis menggunakan *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Responden penelitian adalah masyarakat yang mewakili etnis dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Penentuan responden penelitian merujuk pada kebutuhan akan informasi yang ingin diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan akurat. Jumlah sampel dikatakan layak dalam suatu penelitian yaitu antara 30-500 sampel (Sugiyono, 2017). Andriani (2014), menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 dengan ukuran populasi tidak diketahui dan diasumsikan populasi berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN (TNT, 12 pt, Bold)

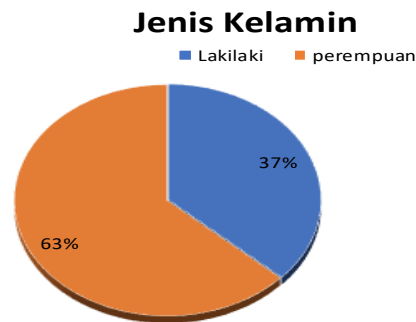
Karakteristik Responden

Karakteristik diperoleh dari data latar belakang responden yang bersedia mengisi kuesioner sehingga diharapkan responden dapat memberikan informasi. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama tinggal yang diuraikan sebagai berikut:



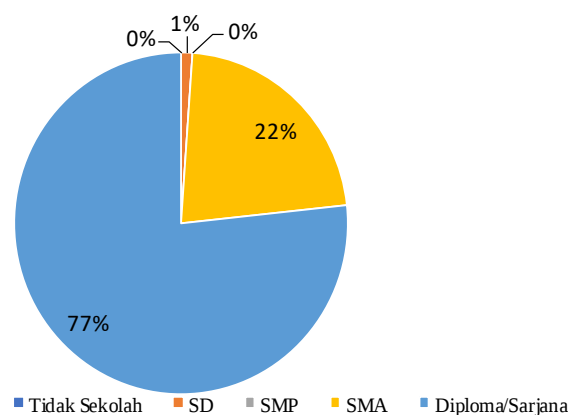
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambar 1. menunjukkan responden termuda di usia <20 tahun dan tertua di usia >50 tahun. Responden terbanyak adalah usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 28 orang (31,1%). Hal ini sejalan dengan studi Notoatmodjo (2003) bangsa Indonesia masih memiliki ikatan yang kuat terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu, sehingga penggunaan obat tradisional cukup merata pada setiap kalangan usia. Hasil ini bisa disebabkan karena kemajuan teknologi yang semakin berkembang sehingga informasi yang didapat semakin banyak, sehingga usia muda pun dapat mengetahui informasi obat tradisional.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 57 orang (63,3%) dan sebanyak 33 orang (37%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak mengetahui informasi mengenai tanaman obat. Menurut Afriliana (2019) bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih paham akan obat tradisional dibandingkan laki-laki, hal ini karena perempuan lebih memiliki minat untuk memahami suatu pengobatan secara mendalam dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohma dan Amelia 2024) mengatakan bahwa pengetahuan tentang jenis tanaman obat dan pemanfaatannya lebih banyak diketahui oleh wanita (80%) dibandingkan dengan pria (20%).

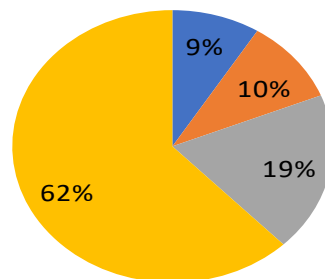


Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Gambar 3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah presentase tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang (1,1%), SMA sebanyak 20 orang (22,2%) dan mayoritas

pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 69 orang (76,7%). Semakin percaya seseorang akan suatu pengobatan, maka semakin tinggi potensinya untuk memilih pengobatan yang diyakini khasiat dan keamanannya (Wahab et al, 2021). Menurut pendapat Oktarlina dkk (2018) bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima atau mengingat suatu pengetahuan menjadi lebih mudah. Selain itu, pengetahuan mengenai suatu pengobatan yang dapat menyembuhkan diperoleh secara turun temurun, kemudian dari hal tersebut dapat diperdalam melalui informasi yang diterima baik *self education* ataupun dari faktor luar lainnya seperti lingkungan (Setiawan et al, 2018; Widiyanto, 2018).

■ <5 Tahun ■ 5-10 tahun ■ 11-20 tahun ■ >20



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Berdasarkan Gambar 4.4 didapatkan bahwa lama tinggal responden di desa/ komunitas yaitu <50 tahun sebanyak 8 orang (8,9%), 5-10 tahun sebanyak 9 orang (10,0%), 11-20 tahun sebanyak 17 orang (18,9%) dan mayoritas paling lama adalah >20 tahun sebanyak 56 orang (62,2%). masyarakat desa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang tanaman obat karena mereka telah lama memanfaatkan tanaman tersebut untuk keperluan kesehatan dan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah karakteristik usia responden lebih banyak yang berusia 41-50 tahun, jenis kelamin lebih banyak Perempuan, Pendidikan lebih banyak yang berpendidikan Diploma/Sarjana, dan karakteristik berdasarkan lama tinggal masyarakat di tempat tinggalnya paling banyak lebih dari 20 tahun. Penelitian ini belum meneliti tentang pengetahuan Masyarakat lokal di Pulau Sumbawa tentang tanaman obat yang digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti tentang pengetahuan Masyarakat lokal di Pulau Sumbawa dalam menggunakan tanaman obat sehari-hari.

Referensi

- Adriadi, A., Asra, R., & Solikah, S. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara*, 5(2), 191-209.
- Afriliana, N.I.P. 2019. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Mlati. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sleman, Yogyakarta.
- Daulay, Zainul. 2011. PENGETAHUAN TRADISIONAL: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, L. (2014). Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah. *Jawa Timur: Penerbit Selaras*.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Nurrani, L. dan Tabba, S. (2015). Kearifan suku Togutil dalam konservasi Taman Nasional Aketajawe di wilayah hutan Tayawi Provinsi Maluku Utara. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado:Balai Penelitian Kehutanan Manado.pp.227-244.
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., dan Utami, E. R. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JK Unila*, 2 (1), 42–46.
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). The aims of the study were to know the public perception, describe the types of plants used for ceremonies, and determine participation of Tengger community in Ngadas to conserve plants which was used in Kasada ceremony.
- Rahayu, M., Arifa, N., Nikmatullah, M., & Keim, A. P. (2020). Pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan berguna pada masyarakat Batulanteh, Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat: Sebuah kajian etnobotani. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 3(1), 28-42.
- Setiawan, I., Suharyanto, S., & Dianto, R. 2018. Peningkatan Pengetahuan Tentang Jamu Pada Siswa-Siswi di Sekolah Dasar Negeri 1 Boyolali. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 54-58.

- Silalahi Marina. 2016. Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 9(3): 117 – 24
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, F. A., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, O. M. (2020). Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, e-ISSN 2775-4049, 385–391.
- Suryana Y, Iskandar J. Supratman U. 2014. Studi pengetahuan lokal tanaman obat pada agroekosistem pekarangan dan dinamika perubahannya di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang-Jawa Barat
- Syarifuddin, A., Falyauma, N., & Hidayat, I. W. (2022). Kajian etnomedisin dan pemanfaatan tanaman obat pada desa terpilih Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Jurnal Farmasi Klinik dan Sains*, 2(1), 74-86.
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94 104.
- Zohriah, S., Ayu, I. W., Suhada, I., Sumiyanti, S., & Sukmawati, D. (2020, March). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Songkar, Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa Besar. In *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas* (Vol. 1, No. 1, pp. 334-340).